

## Terjebaknya Perempuan dalam Pernikahan Pelaku Teror

Ditulis oleh Sumriyachs pada Minggu, 16 Mei 2021



**Tiga tahun yang lalu terjadi pengeboman tiga gereja di Surabaya (13 Mei 2018), di rusun Sidoarjo dan di polrestabes Surabaya (14 Mei 2018) secara berturut-turut. Aksi teror tersebut masing-masing dilakukan oleh bomber satu keluarga yang melibatkan perempuan dan anak. Tahun 2021 terjadi (lagi) pengeboman di gereja katedral Makassar yang juga melibatkan seorang [perempuan](#), dilanjutkan dengan aksi penembakan mabas polri oleh seorang perempuan.**

Aksi teror yang terjadi belakangan ini, banyak melibatkan perempuan dan anak. Kasus-kasus tersebut juga menempatkan perempuan yang biasanya hanya menjadi peran pembantu (objek) naik tingkat menjadi eksekutor (subjek). Jika ditelisik lebih lanjut para perempuan tersebut adalah istri dari pelaku teror, para pelaku teror merekrut perempuan menjadi bagian dari kelompok tersebut untuk melakukan amaliah (pengeboman) yaitu dengan jalan pernikahan. Pernikahan menjadi cara yang paling menjanjikan bagi para teroris karena di Indonesia para perempuan masih dihantui oleh sistem yang patriarki dan juga memiliki pencapaian pernikahan yang di impikan yaitu berperilaku baik dan dekat dengan tuhan. Sehingga para pelaku teror menawarkan ketetapan hati dan kebermaknaan hidup (versinya).

Pernikahan memiliki tiga fungsi bagi para pelaku teror yaitu melindungi diri dari kecurigaan-kecurigaan aparat, sehingga melalui pernikahannya orang-orang akan memandang sebagai kehidupan yang normal. Kedua pelaku teror memiliki rekan untuk melakukan amaliah dan merekrut anggota baru. Ketiga pelaku bisa menghasilkan keturunan dari pernikahannya sehingga menjadi penerus amaliah.

Baca juga: Mengenal Jawahir Roble, Wasit Sepak Bola Muslimah Pertama di Britania Raya

Perempuan yang terperangkap dalam jebakan pelaku teror dituntut untuk melakukan aksi jihad melalui peran gendernya yaitu melahirkan, mendidik anak dan mendoktrin masyarakat melalui keahliannya seperti mengajar. Tugas dan peran perempuan lainnya dalam gerakan terorisme yaitu sebagai agen perubahan, pendakwah, pengumpul dana seperti Cahya Fitriyanta istri dari Noor Azmi mengumpulkan dana untuk membiayai pelatihan militer Poso tahun 2008 menggunakan rekening atas namanya, penyedia logistik seperti Siti Rahmah istri kedua dari Noordin M. Top dan perekrut.

Perempuan yang telah masuk atau dipilih menjadi bagian dari jaringan teroris umumnya adalah guru madrasah, guru paud, guru mengaji, dokter, mahasiswa, karyawan dan aktivis organisasi. Mereka yang cukup mampu dalam finansial dan keilmuan. Namun dari kasus teror belakangan ini perempuan tidak hanya bekerja didomestik, tapi juga bekerja sebagai eksekutor pengeboman (*multitalent*). Beberapa jurnal juga menyebutkan jika pelaku teror perempuan lebih militan dari pada laki-laki dan sangat berani sedangkan laki-laki cenderung pengecut.

“Jika kita mendidik satu perempuan maka kita akan mendidik satu generasi” begitulah kira-kira ungkapan Mahatma Gandhi dalam bukunya. Beberapa upaya untuk meminimalisir perekrutan pelaku teroris yaitu

1. Menanamkan toleransi dan kemajemukan

Negara Indonesia memiliki enam agama dimana, seharusnya penanaman toleransi dan kemajemukan dilakukan sejak dini agar ketika dewasa mereka mengetahui secara baik tentang Indonesia yang sangat majemuk dan benarekaragam.

2. Penguatan organisasi kepemudaan

Baca juga: **Kocak! Aksi Spontan Siti Walidah, Istri Pendiri Muhammadiyah Itu**

Penguatan organisasi kepemudaan adalah memberikan pemahaman toleransi antar agama dan rasa nasionalisme serta pemahaman tentang kemanusiaan, bagaimana Indonesia terbentuk oleh banyak agama dan suku. Penguatan tersebut sangat ditujukan terutama kepada organisasi perempuan, karena sejatinya perempuan yang paling mudah menyebarkan perdamaian dan meredakan konflik, perempuan tercipta dari sifat rahim Tuhan yang dimana sifat tersebut berada dalam tubuh perempuan yaitu rahim, dengan maksud menyebarkan kasih sayang.

### 3. Membuat kelas pernikahan atau pranikah yang moderat

Kita ketahui bahwa pelaku teror memanfaatkan pernikahan untuk menyembunyikan identitas aslinya, sehingga perlu adanya kelas pernikahan yang moderat untuk para perempuan yang memiliki pernikahan impian yang baik.

### 4. Mengawal dai-dai milenial

Beberapa dai atau pendakwah yang menyebarkan Islam rahmah seringkali difitnah sebagai syiah sesat, kafir dsb. Sehingga perlu adanya pengawalan dan harusnya ada lembaga dakwah yang memiliki visi misi Islam rahmah.

### 5. Menguasai media sosial

Teknologi komunikasi menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan propaganda pelaku terorisme, pada tahun 2014 ada 46.000 akun Twitter yang masing-masing memiliki 1000 followers dan setiap hari membuat 90.000 konten ujaran kebencian dan hoax. Tidak hanya itu, Telegram juga menjadi sarana perekrutan anggota baru teroris. Jika kita menguasai media sosial dengan konten Islam rahmah, setidaknya kita bisa menekan cuci otak mereka sebanyak 75%.

Baca juga: **Siti Umriyah, Perintis Taman Kanak-kanak Muhammadiyah**

Upaya tersebut merupakan respon jangka panjang yang bisa dikatakan kurang pas dan bisa dibilang pas juga bagi kalangan sekarang. Tinggal bagaimana respon para organisasi-organisasi besar khususnya organisasi perempuan terhadap teroris yang memanfaatkan perempuan hingga lebih berani melakukan teror secara terang-terangan.